



# Pengaruh Kedekatan Emosional Ayah terhadap Pembentukan Kecakapan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Rekha Fiona Amalia<sup>1</sup>, Delrafi D<sup>2</sup>, Nesna Agustriana<sup>3✉</sup>, Didik Suryadi<sup>4</sup>, Melia Eka Daryati<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received July 22, 2025

Revised September 8, 2025

Accepted September 12, 2025

Available online October 5, 2025

### Kata Kunci:

Kedekatan emosional ayah;  
kecakapan sosial; pendidikan  
anak usia dini; korelasional

### Keywords:

Father emotional closeness;  
social competence; early  
childhood education;  
correlational



This work is licensed under  
a [Creative Commons Attribution  
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright © 2025 by Author.  
Published by Universitas Trunojoyo  
Madura.

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kedekatan emosional ayah terhadap pembentukan kecakapan sosial anak berusia 5-6 tahun. Populasi penelitian mencakup seluruh anak berusia 5-6 tahun kelompok B di TK Islam Al Azhar 50 Bengkulu berjumlah 50 anak, dengan sampel penelitian sebanyak 47 anak melalui teknik total sampling. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek utama penelitian adalah anak-anak berusia 5-6 tahun, namun proses pengumpulan data melibatkan ayah. Instrumen kedekatan emosional (21 butir) yang mengukur dimensi kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan, serta guru sebagai pengamat kecakapan sosial anak (20 butir) yang menilai aspek empati, komunikasi, kolaborasi, dan resolusi masalah. Data dianalisis menggunakan uji Mann Whitney U melalui program SPSS versi 16.0. Hasil analisis menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000, yang berada di bawah ambang signifikansi 0,05. Berdasarkan temuan tersebut dikonfirmasi bahwa terdapat perbedaan yang bermakna dalam kecakapan sosial antara anak-anak dengan kedekatan emosional ayah tinggi dan rendah, yang mengindikasikan pengaruh kedekatan emosional ayah terhadap pembentukan kecakapan sosial anak berusia 5-6 tahun. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal dengan sampel yang lebih luas dan mengintegrasikan variabel kontrol seperti pola pengasuhan ibu dan status sosial ekonomi keluarga.

## ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of fathers' emotional closeness on the development of social competence among 5-6-year-old children. The research population encompasses all 5-6-year-old children in group B at Al Azhar 50 Islamic Kindergarten, Bengkulu, totaling 50 children, with a research sample of 47 children through a total sampling technique. The study employs a quantitative method with a correlational. Primary research subjects were 5-6-year-old children; however, the data collection process involved fathers. The emotional closeness instrument (21 items), measuring trust, communication, and alienation dimensions, alongside teachers as observers of children's social competence (20 items), assessing empathy, communication, collaboration, and problem resolution aspects. Collected data was analyzed using the Mann-Whitney U test through the SPSS program version 16.0. Analysis results demonstrate Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.000, positioned below 0.05 significance threshold. Based on these findings, it can be confirmed that meaningful differences exist in social competence between children with high and low father emotional closeness, indicating that fathers' emotional closeness influences the development of social competence among 5-6-year-old children. Future research should utilize longitudinal designs with broader samples and integrate control

**To cite:** Amalia, R.F., Delrafi, D., Agustriana, N., Suryadi, D., & Daryati, M.E. (2025). Pengaruh Kedekatan Emosional Ayah terhadap Pembentukan Kecakapan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 12(2), 171-181. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v12i2.31180>.

## 1. PENDAHULUAN

Penelitian mengenai kontribusi ayah dalam perkembangan anak telah mengalami pertumbuhan yang signifikan selama dua dekade terakhir, meskipun masih belum mencapai tingkat yang setara dengan riset yang mengkaji peran ibu. Lamb (2010) menyatakan bahwa keterlibatan ayah secara konsisten berkorelasi dengan capaian perkembangan yang positif pada anak, termasuk peningkatan kompetensi sosial, regulasi emosi, dan kemampuan akademik. Studi longitudinal yang dilaksanakan oleh Flouri dan Buchanan (2004) terhadap 17.000 anak di Inggris mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah yang tinggi pada masa awal kehidupan secara signifikan memprediksi kemampuan sosial dan emosional yang lebih baik hingga masa remaja. Temuan ini menegaskan pentingnya mengkaji kontribusi spesifik ayah dalam perkembangan anak secara lebih mendalam.

Kontribusi ayah dalam perkembangan emosional dan sosial anak memiliki karakteristik unik yang berbeda dari kontribusi ibu. Penelitian Grossmann et al. (2002) mengidentifikasi bahwa ayah cenderung mendorong eksplorasi dan pengambilan risiko yang sehat, sementara ibu lebih berfokus pada penyediaan rasa aman dan perlindungan. Paquette (2004) dalam teori Hubungan Aktivasi menjelaskan bahwa ayah berperan sebagai "fasilitator petualangan yang aman" yang membantu anak mengembangkan keberanian sosial dan kemampuan menghadapi tantangan. Partisipasi ayah dalam permainan fisik dan aktivitas yang menantang terbukti meningkatkan regulasi emosi anak dan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya (Dumont & Paquette, 2013). Penelitian neuroimaging oleh Mascaro et al. (2013) bahkan menunjukkan bahwa interaksi ayah-anak mengaktifkan area otak yang berbeda dibandingkan interaksi ibu-anak, khususnya area yang berkaitan dengan pemrosesan sosial dan pengambilan keputusan.

Fenomena ketidakhadiran ayah telah menjadi perhatian global karena dampaknya yang substansial terhadap perkembangan anak. McLanahan et al. (2013) melaporkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah memiliki risiko 2--3 kali lebih tinggi mengalami masalah perilaku, kesulitan akademik, dan gangguan emosional. Penelitian meta-analisis oleh Sarkadi et al. (2008) terhadap 24 studi menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah secara konsisten berkaitan dengan peningkatan masalah eksternalisasi seperti agresi dan kenakalan, serta masalah internalisasi seperti kecemasan dan depresi pada anak. Di Indonesia, survei BPS (2019) mengungkapkan bahwa 23% anak hidup dalam keluarga tanpa figur ayah yang aktif, baik karena perceraian, kematian, atau migrasi kerja. Kondisi ini menciptakan urgensi untuk memahami bagaimana kedekatan emosional ayah dapat menjadi faktor pelindung dalam perkembangan anak.

Kedekatan emosional atau ikatan afektif, yang awalnya dikonseptualisasikan oleh Bowlby (1969) sebagai hubungan antara anak dengan pengasuh utama (umumnya ibu), kini dipahami sebagai sistem yang melibatkan berbagai pengasuh termasuk ayah. Penelitian Grossmann et al. (2002) menemukan bahwa meskipun kedekatan emosional kepada ibu dan ayah berkembang secara independen, keduanya memberikan kontribusi unik terhadap perkembangan anak. Kedekatan emosional ayah yang aman secara khusus berkaitan dengan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan sosial dan mengembangkan hubungan positif dengan teman sebaya (Verschuere & Marcoen, 1999). Van IJzendoorn dan De Wolff (1997) dalam meta-analisis terhadap 18 studi menemukan bahwa kualitas kedekatan emosional ayah secara independen memprediksi kompetensi sosial anak bahkan setelah mengontrol kedekatan emosional ibu. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional ayah bukan hanya pelengkap dari kedekatan emosional ibu, tetapi memiliki nilai prediktif tersendiri untuk perkembangan sosial anak.

Pada rentang usia 5--6 tahun, anak berada dalam fase kritis perkembangan sosial di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya secara lebih kompleks. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson (1963), anak berusia 5--6 tahun berada pada tahap "inisiatif vs rasa bersalah" dimana mereka belajar mengambil

inisiatif dalam aktivitas sosial dan mengembangkan rasa kompetensi. Pada tahap ini, keterampilan sosial seperti empati, komunikasi, kerjasama, dan penyelesaian konflik menjadi fondasi penting untuk adaptasi sosial yang sukses (Denham et al., 2003). Penelitian longitudinal oleh Ladd (2005) menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang berkembang pada usia prasekolah akhir (5--6 tahun) secara signifikan memprediksi penyesuaian sosial dan akademik hingga masa sekolah dasar.

Kecakapan sosial pada anak berusia 5-6 tahun mencakup kemampuan yang kompleks dan multidimensional. Gresham dan Elliott (1990) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai perilaku yang dipelajari dan dapat diterima secara sosial yang memungkinkan individu berinteraksi efektif dengan orang lain dan menghindari respon sosial yang tidak dapat diterima. Pada usia 5-6 tahun, komponen utama keterampilan sosial meliputi: (1) empati atau kemampuan memahami perspektif dan perasaan orang lain, (2) komunikasi verbal dan nonverbal yang efektif, (3) kerjasama dalam aktivitas kelompok, dan (4) penyelesaian masalah sosial secara konstruktif (Denham, 2006). Penelitian Rose-Krasnor (1997) menekankan bahwa keterampilan sosial pada usia ini tidak hanya tentang perilaku yang terlihat, tetapi juga tentang kemampuan kognitif dan emosional yang mendasari interaksi sosial yang sukses.

Hubungan antara kedekatan emosional ayah dan kecakapan sosial anak berusia 5--6 tahun didukung oleh berbagai teori perkembangan. Teori Model Kerja Internal dari Bowlby (1973) menjelaskan bahwa kualitas kedekatan emosional dengan ayah membentuk representasi mental anak tentang hubungan sosial yang kemudian mempengaruhi interaksi mereka dengan orang lain. Penelitian Verschuere dan Marcoen (1999) pada anak berusia 5--6 tahun menemukan bahwa kedekatan emosional ayah yang aman berkaitan dengan tingkat empati yang lebih tinggi dan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dalam situasi sosial. Teori sosiokultural Vygotsky (1978) juga relevan, dimana ayah berperan sebagai perancah dalam zona perkembangan proksimal anak, membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dan pemodelan yang responsif.

Meskipun pentingnya peran ayah telah diakui, masih terdapat kesenjangan penelitian khususnya dalam konteks Indonesia dimana budaya patriarki masih kuat dan peran gender dalam pengasuhan masih tradisional. Penelitian terdahulu di Indonesia lebih banyak fokus pada peran ibu atau orang tua secara umum, sementara penelitian yang secara spesifik mengkaji kedekatan emosional ayah dan dampaknya terhadap kecakapan sosial anak berusia 5--6 tahun masih terbatas. Padahal, usia 5--6 tahun merupakan periode sensitif dimana anak mulai memasuki lingkungan sekolah formal dan menghadapi tantangan sosial yang lebih kompleks, sehingga kecakapan sosial yang solid menjadi prediktor penting untuk kesuksesan adaptasi mereka.

Berdasarkan urgensi teoretis dan empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kedekatan emosional ayah terhadap pembentukan kecakapan sosial anak usia 5--6 tahun dalam konteks taman kanak-kanak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memahami peran spesifik ayah dalam perkembangan sosial anak, serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program intervensi yang melibatkan ayah dalam mendukung kecakapan sosial anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan anak usia dini dan keluarga dalam mengoptimalkan keterlibatan ayah untuk mendukung perkembangan sosial anak yang optimal.

## **2. METODE**

### **2.1 Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan pada paradigma positivisme dan digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu. Jenis penelitian korelasional dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui hubungan dan pengaruh antara dua variabel, yaitu kedekatan emosional ayah sebagai variabel independen dan kecakapan sosial anak sebagai variabel dependen. Pendekatan ini sesuai untuk mengukur dan menganalisis hubungan antar variabel tanpa melakukan manipulasi langsung terhadap variabel bebas.

Desain yang digunakan adalah *ex post facto*, yakni desain yang digunakan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan tidak dimanipulasi oleh peneliti, namun data dikumpulkan untuk dianalisis keterkaitannya. Dalam hal ini, peneliti mengamati pengaruh kedekatan emosional ayah terhadap kecakapan sosial anak sebagaimana adanya di lapangan tanpa memberikan perlakuan khusus. Penelitian korelasional dipilih karena tujuan utama adalah menguji hubungan dan pengaruh antar variabel, bukan mendeskripsikan variabel secara terpisah.

## 2.2 Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Islam Al Azhar 50 Bengkulu. Subjek penelitian adalah anak-anak kelompok B yang berusia 5--6 tahun yang tinggal dengan orang tua lengkap. Kriteria inklusi meliputi: (1) anak berusia 5-6 tahun, (2) tinggal dengan ayah dan ibu kandung, (3) tidak memiliki gangguan perkembangan yang signifikan, dan (4) orang tua bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, dengan jumlah populasi sebanyak 50 anak. Namun, setelah melalui proses pengecekan kelengkapan data dan kriteria inklusi, hanya tersisa 47 data yang lengkap dan layak dianalisis. Karena jumlahnya relatif kecil, maka diambil seluruhnya sebagai sampel menggunakan teknik total sampling.

## 2.3 Instrumen Penelitian

### 2.3.1 Kuesioner Kelekatan Ayah

Instrumen ini ditujukan kepada ayah untuk mengukur tingkat kedekatan emosional anak terhadap ayah. Instrumen disusun berdasarkan Parent-Child Relationship Scale (PCRS) oleh Robert C. Pianta (1992) dengan tiga indikator utama: kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Instrumen terdiri dari 21 item pernyataan dengan skala Likert 1-4, dimana skor 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen *Attachment* Ayah

Aspek	Indikator	Butir Instrumen	Jumlah Butir
<b>Kepercayaan</b>	Mencari kedekatan saat tertekan, merasa aman, berbagi pengalaman, ketenangan saat berinteraksi fisik, menerima kedekatan pengasuh, mencari interaksi positif	1-7	7
<b>Komunikasi</b>	Keterbukaan, rasa ingin tahu anak, mendengarkan, pemahaman pengasuh (ayah) terhadap anak, kebebasan berpendapat, inisiatif berdiskusi dengan anak	8-14, 21	8
<b>Keterasingan</b>	Hambatan dalam membangun kedekatan emosional ke anak	15-20	6
<b>Jumlah</b>			<b>21</b>

### 2.3.2 Lembar Observasi Keterampilan Sosial

Instrumen ini diberikan kepada guru untuk mengamati kecakapan sosial anak di lingkungan sekolah. Instrumen disusun berdasarkan teori kecerdasan emosional Goleman (2005) yang mencakup empati, kemampuan komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian masalah. Instrumen mengadaptasi dari *Preschool and Kindergarten Behavior Scales - Second Edition* (PKBS-2),

terdiri dari 20 butir observasi dengan skala Likert 1-4, dimana skor 1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = sering, dan 4 = selalu.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Keterampilan Sosial

Aspek	Indikator	Butir Instrumen	Jumlah Butir
<b>Empati</b>	Observasi perhatian terhadap emosi orang lain, imitasi perilaku menghibur, perilaku berbagi	1-5	5
<b>Keterampilan Komunikasi</b>	Menyampaikan keinginan dengan jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, mendengarkan, meminta bantuan jika tidak mengerti, berani memulai	6-10	5
<b>Kerjasama</b>	Bersedia menunggu giliran, berkontribusi positif, mampu bekerja sama	11-15	5
<b>Penyelesaian Masalah</b>	Mencari solusi, bernegosiasi, bertanggung jawab, pengendalian emosi	16-20	5
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>

## 2.4 Validitas dan Reliabilitas

Sebelum digunakan, kedua instrumen telah diuji validitas isi oleh ahli dan diuji validitas konstruk melalui analisis Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS versi 16. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item memiliki koefisien korelasi lebih besar dari nilai  $r$ -tabel (0,304), yang berarti valid dan layak digunakan. Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus Cronbach's Alpha dan menunjukkan hasil reliabel tinggi ( $\alpha > 0,9$ ), sehingga instrumen dapat dipercaya untuk mengukur variabel yang diteliti.

## 2.5 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan: meminta izin kepada pihak sekolah dan informed consent dari orang tua
2. Pengumpulan data *attachment* ayah: *kuesioner* diberikan kepada ayah untuk diisi di rumah
3. Pengumpulan data keterampilan sosial: guru melakukan observasi terhadap perilaku anak selama 2 minggu di lingkungan sekolah
4. Verifikasi data: pengecekan kelengkapan dan keabsahan data yang terkumpul

## 2.6 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik *non-parametrik*, yaitu uji *Mann-Whitney U*, karena data tidak berdistribusi normal dan ukuran sampel kurang dari 50. Uji normalitas terlebih dahulu dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test*. Uji *Mann-Whitney U* bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan sosial anak antara kelompok yang memiliki tingkat *attachment* ayah tinggi dan rendah. Proses analisis dilakukan dengan bantuan SPSS versi 16.0 for Windows untuk meminimalkan kesalahan perhitungan manual dan meningkatkan akurasi hasil.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Hasil penelitian mengenai *attachment* ayah yang diperoleh dari 47 responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Kuesioner *Attachment* Ayah

		Statistics																				
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21
N	Valid	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Mean	1.8298	1.8511	1.8298	1.8298	1.7447	1.7234	1.8085	1.7021	1.6596	1.6170	1.5106	1.6383	1.7021	1.6170	1.5532	1.5532	1.3830	1.5957	1.6596	1.5745	1.6170
	Median	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	1.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000
	Std. Deviation	.37988	.35987	.37988	.37988	.44075	.45215	.39773	.46227	.47898	.49137	.50529	.48569	.46227	.49137	.50254	.50254	.49137	.49605	.47898	.49977	.49137
	Minimum	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
	Maximum	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00

Berdasarkan Tabel 3, dari 21 pertanyaan mengenai *attachment* ayah yang diberikan kepada responden (ayah), pertanyaan nomor 2 (P2) mengenai rasa aman dan nyaman ketika berada dekat dengan ayah walaupun berada di lingkungan baru menunjukkan rata-rata skor tertinggi dari keseluruhan pertanyaan. Sebaliknya, pernyataan nomor 17 (P17) mengenai interaksi yang dilakukan ayah dengan anak hanya sebagai rutinitas memiliki skor terendah (1.3830). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap interaksi dengan anak bukan hanya sebatas rutinitas, melainkan kewajiban penting dalam membangun hubungan kedekatan dengan anak.

Selanjutnya, hasil penelitian kecakapan sosial anak yang diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh guru kelas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Keterampilan Sosial Anak

		Statistics																			
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20
N	Valid	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Mean	1.7447	1.7660	1.8298	1.6383	1.6383	1.7234	1.8936	1.6383	1.6596	1.6596	1.6383	1.7234	1.8085	1.8298	1.2979	1.3191	1.2979	1.8723	1.5106	1.5745
	Median	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	1.0000	1.0000	1.0000	2.0000	2.0000	2.0000
	Std. Deviation	.44075	.42798	.37988	.48569	.48569	.45215	.31166	.48569	.47898	.47898	.48569	.45215	.39773	.37988	.46227	.47119	.46227	.33732	.50529	.49977
	Minimum	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
	Maximum	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00

Berdasarkan Tabel 4, dari 20 item observasi kecakapan sosial anak, item nomor 7 (P7) mengenai kemampuan anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh teman sebaya menunjukkan rata-rata skor tertinggi. Sebaliknya, item nomor 15 dan 17 (P15 dan P17) mengenai kemampuan anak memberikan kontribusi positif dalam kelompok dan kemampuan bernegosiasi atau berkompromi dengan teman sebaya menunjukkan skor rata-rata terendah (1.2979). Hasil ini mengindikasikan bahwa banyak anak masih memerlukan bimbingan dalam mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah dan bekerja sama dalam kelompok. Setelah diperoleh hasil dari kedua instrumen, dilakukan uji normalitas untuk menentukan jenis uji statistik yang akan digunakan. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Normalitas  
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Attachment Ayah	.254	47	.000	.785	47	.000
Keterampilan Sosial	.174	47	.001	.907	47	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 5 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, yang dapat dilihat dari nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov kurang dari 0,05. Karena data tidak berdistribusi normal dan ukuran sampel kurang dari 50, maka digunakan uji non-parametrik yaitu uji Mann-Whitney U untuk menguji pengaruh kedekatan emosional ayah terhadap kecakapan sosial anak. Hasil uji Mann-Whitney U dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Mann-Whitney U

	Keterampilan Sosial
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	210.000
Z	-6.782
Asymp.Sig. (2-tailed)	.000
a. Not corrected for ties.	
b. Grouping Variable: Attachment_Ayah	

Berdasarkan *output* pada Tabel 6, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Dengan dasar pengambilan keputusan bahwa jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis Ha diterima dan Ho ditolak. Karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kecakapan sosial antara anak dengan kedekatan emosional ayah tinggi dan rendah. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh kedekatan emosional ayah terhadap kecakapan sosial anak usia 5-6 tahun.

### 3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional ayah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kecakapan sosial anak usia 5-6 tahun. Anak-anak dengan tingkat kedekatan emosional yang tinggi kepada ayah menunjukkan kemampuan sosial yang lebih baik dalam hal empati, kerja sama, komunikasi, dan penyelesaian masalah. Temuan ini selaras dengan hipotesis awal bahwa ikatan emosional yang kuat dengan ayah berperan penting dalam membentuk landasan kepercayaan diri dan kecakapan sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini memperkuat berbagai studi sebelumnya yang menyatakan bahwa figur ayah memiliki dampak krusial dalam perkembangan sosial anak. Penelitian oleh Rohmalina dkk. (2019) menemukan bahwa kedekatan emosional antara ayah dan anak berkorelasi positif dengan regulasi emosi dan keterampilan sosial. Begitu juga dengan studi dari Rufiati (2024), yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berdampak signifikan terhadap kecerdasan sosial dan empati anak usia prasekolah. Penelitian oleh Lailah Sari et al. (2020) juga menyatakan bahwa anak-anak dengan keterlibatan emosional ayah yang tinggi menunjukkan kepercayaan diri yang lebih kuat dalam berinteraksi sosial.

Teori kedekatan emosional yang dikemukakan oleh Bowlby (1969) memberikan landasan teoretis penting bahwa keterikatan yang aman menjadi dasar bagi anak dalam menjelajah lingkungan sosialnya. Hal ini kemudian dikembangkan oleh Lamb (2010) yang menekankan bahwa ayah memiliki peran unik dalam eksplorasi dan permainan fisik yang menstimulasi keberanian sosial anak, serta oleh Paquette (2004) dalam Teori Hubungan Aktivasi yang menyatakan bahwa ayah adalah figur yang mendorong anak menghadapi tantangan secara aman.

Analisis lebih mendalam terhadap hasil observasi kecakapan sosial menunjukkan bahwa aspek komunikasi memiliki skor tertinggi, khususnya dalam kemampuan anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh teman sebaya. Hal ini mengindikasikan bahwa kedekatan emosional ayah memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap perkembangan kemampuan komunikasi anak. Sebaliknya, aspek penyelesaian masalah menunjukkan skor terendah, terutama dalam kemampuan anak memberikan kontribusi positif dalam kelompok dan bernegosiasi dengan teman sebaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dumont dan Paquette (2013) menemukan bahwa ayah berperan sebagai model komunikasi dan interaksi sosial yang lebih langsung, sementara keterampilan penyelesaian masalah memerlukan proses pembelajaran yang lebih kompleks dan bertahap.

Pola ini dapat dijelaskan melalui teori Hubungan Aktivasi dari Paquette (2004) yang menyatakan bahwa ayah cenderung menggunakan pendekatan komunikasi yang lebih ekspresif dan langsung dalam berinteraksi dengan anak. Penelitian Grossmann et al. (2002) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa ayah lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan komunikasi dan eksplorasi sosial melalui permainan dan aktivitas yang melibatkan interaksi verbal yang intens. Hal ini menjelaskan mengapa anak-anak dengan kedekatan emosional ayah yang tinggi menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik dibandingkan aspek kecakapan sosial lainnya.

### **3.2.1 Implikasi untuk Praktik Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting untuk praktik pendidikan di taman kanak-kanak. Pertama, pendidik perlu mengembangkan strategi yang secara aktif melibatkan ayah dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan sosial anak. Hal ini dapat direalisasikan melalui program keterlibatan ayah yang terstruktur, seperti "Hari Keluarga di Sekolah", kegiatan mendongeng yang melibatkan ayah, atau lokakarya pengasuhan khusus untuk ayah.

Kedua, guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang mencerminkan peran ayah dalam mengembangkan keberanian sosial anak. Misalnya, permainan kelompok yang menantang namun aman, kegiatan eksplorasi yang mendorong anak mengambil inisiatif, dan simulasi pemecahan masalah yang mengajarkan anak untuk berani menghadapi tantangan sosial. Aktivitas-aktivitas ini dapat memaksimalkan kontribusi unik ayah dalam perkembangan sosial anak.

### **3.2.2 Rekomendasi untuk Guru dan Orang Tua**

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi praktis dapat diberikan untuk pendidik dan keluarga. Untuk pendidik, penting untuk membangun komunikasi yang efektif dengan kedua orang tua, tidak hanya ibu tetapi juga ayah. Guru dapat menyediakan informasi khusus tentang perkembangan sosial anak dan memberikan panduan konkret tentang bagaimana ayah dapat berkontribusi dalam mendukung kecakapan sosial anak di rumah.

Untuk keluarga, khususnya ayah, disarankan untuk lebih aktif terlibat dalam aktivitas sehari-hari anak yang dapat mengembangkan kecakapan sosial. Hal ini meliputi kegiatan bermain interaktif yang mendorong komunikasi, aktivitas kelompok yang mengajarkan kerjasama, dan situasi yang memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih empati dan penyelesaian masalah. Konsistensi dalam memberikan dukungan emosional dan responsivitas terhadap kebutuhan sosial anak menjadi kunci utama dalam membangun kedekatan yang kuat.

### 3.2.3 Strategi Melibatkan Ayah dalam Program PAUD

Untuk mengoptimalkan peran ayah dalam pengembangan kecakapan sosial anak, institusi PAUD dapat mengimplementasikan beberapa strategi. Pertama, mengembangkan program orientasi khusus untuk ayah yang menjelaskan pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak usia dini. Kedua, menyelenggarakan *workshop* atau seminar tentang teknik komunikasi efektif antara ayah dan anak. Ketiga, menciptakan kegiatan rutin yang secara khusus dirancang untuk interaksi ayah-anak, seperti "Hari Aktivitas Ayah-Anak" atau kelas memasak bersama ayah.

Strategi-strategi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan ayah tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengalami berbagai bentuk interaksi sosial yang akan memperkaya pengalaman sosial mereka. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam implementasi strategi ini menjadi kunci keberhasilan program pengembangan kecakapan sosial anak secara komprehensif.

Hasil temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi penerapan pengasuhan dan pendidikan anak usia dini. Keterlibatan emosional ayah sebagai fondasi pengembangan sosial anak usia dini, yang selama ini cenderung terabaikan dalam wacana pengasuhan di Indonesia, perlu mendapat perhatian lebih serius. Penelitian ini juga menawarkan data empiris yang dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program pendidikan keluarga, pelatihan parenting, dan intervensi dini yang melibatkan peran ayah secara lebih aktif.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ruang lingkupnya terbatas hanya pada satu lembaga pendidikan dengan jumlah responden yang relatif kecil, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian ini menggunakan *desain cross-sectional* sehingga tidak dapat menunjukkan hubungan kausal yang definitif. Ketiga, variabel perantara seperti pola pengasuhan ibu, kondisi sosial ekonomi keluarga, dan kualitas waktu interaksi ayah tidak dikontrol, sehingga dapat memengaruhi validitas internal penelitian.

Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan geografis dan partisipan dari berbagai latar belakang budaya, serta menggunakan metode campuran yang melibatkan pendekatan kualitatif untuk menangkap kedalaman pengalaman sosial anak. Kajian *longitudinal* juga dapat dilakukan untuk menelusuri dampak jangka panjang kedekatan emosional ayah terhadap perkembangan sosial anak di masa sekolah dasar.

## 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kedekatan emosional ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kecakapan sosial anak usia 5--6 tahun. Anak-anak yang memiliki kedekatan emosional yang tinggi dengan ayah mereka cenderung menunjukkan kecakapan sosial yang lebih baik, seperti empati, komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian masalah. Keterlibatan emosional ayah sangat penting dalam memberikan rasa aman kepada anak dan membantunya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara adaptif.

Dari keempat aspek kecakapan sosial yang diteliti, aspek komunikasi merupakan yang paling dipengaruhi oleh kedekatan emosional ayah, khususnya dalam kemampuan anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh teman sebaya. Sebaliknya, aspek penyelesaian masalah, terutama kemampuan bernegosiasi dan memberikan kontribusi positif dalam kelompok, menunjukkan pengaruh yang paling rendah dari kedekatan emosional ayah. Temuan ini mengindikasikan bahwa ayah berperan sebagai model komunikasi yang efektif bagi anak, sementara keterampilan penyelesaian masalah memerlukan proses pembelajaran yang lebih kompleks dan melibatkan berbagai pihak.

Temuan ini menunjukkan pentingnya meningkatkan kualitas hubungan ayah-anak dan mendorong kerja sama antara pendidik dan orang tua untuk mendukung perkembangan sosial

anak secara optimal. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya program pelatihan parenting yang khusus melibatkan ayah, serta pengembangan strategi pendidikan yang mengoptimalkan peran ayah dalam mendukung kecakapan sosial anak usia dini.

Kontribusi teoretis penelitian ini memperkuat pemahaman tentang peran unik ayah dalam perkembangan sosial anak, yang berbeda namun komplementer dengan peran ibu. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar empiris untuk pengembangan program keterlibatan ayah di institusi pendidikan anak usia dini, yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan perkembangan sosial anak secara holistik.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- Bowlby, J. (1973). *Attachment and loss: Vol. 2. Separation: Anxiety and anger*. Basic Books.
- BPS (Badan Pusat Statistik). (2019). *Survei sosial ekonomi nasional (Susenas) 2019*. Badan Pusat Statistik.
- Denham, S. A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it? *Early Education and Development, 17*(1), 57-89. [https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701\\_4](https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701_4)
- Denham, S. A., Blair, K. A., DeMulder, E., Levitas, J., Sawyer, K., Auerbach-Major, S., & Queenan, P. (2003). Preschool emotional competence: Pathway to social competence? *Child Development, 74*(1), 238-256. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00533>
- Dumont, C., & Paquette, D. (2013). What about the child's tie to the father? A new insight into fathering, father-child attachment, children's socio-emotional development and the activation relationship theory. *Early Child Development and Care, 183*(3-4), 430-446. <https://doi.org/10.1080/03004430.2012.711595>
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). W. W. Norton & Company.
- Flouri, E., & Buchanan, A. (2004). Early father's and mother's involvement and child's later educational outcomes. *British Journal of Educational Psychology, 74*(2), 141-153. <https://doi.org/10.1348/000709904773839806>
- Goleman, D. (2005). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (1990). *Social skills rating system: Manual*. American Guidance Service.
- Grossmann, K., Grossmann, K. E., Fremmer-Bombik, E., Kindler, H., Scheuerer-Englisch, H., & Zimmermann, P. (2002). The uniqueness of the child-father attachment relationship: Fathers' sensitive and challenging play as a pivotal variable in a 16-year longitudinal study. *Social Development, 11*(3), 301-337. <https://doi.org/10.1111/1467-9507.00202>
- Ladd, G. W. (2005). *Children's peer relations and social competence: A century of progress*. Yale University Press.
- Lailah Sari, I., Asmawati, L., & Rosidah, L. (2020). Hubungan kelekatan orangtua dengan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di TK se-kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang-Banten. *JPP PAUD FKIP Untirta, 7*(1), 23-35.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Mascaro, J. S., Hackett, P. D., & Rilling, J. K. (2013). Testicular volume is inversely correlated with nurturing-related brain activity in human fathers. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 110*(39), 15746-15751. <https://doi.org/10.1073/pnas.1305579110>

- McLanahan, S., Tach, L., & Schneider, D. (2013). The causal effects of father absence. *Annual Review of Sociology*, 39, 399-427. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-071312-145704>
- Paquette, D. (2004). Theorizing the father-child relationship: Mechanisms and developmental outcomes. *Human Development*, 47(4), 193-219. <https://doi.org/10.1159/000078723>
- Pianta, R. C. (1992). The parent-child relationship scale. *Journal of School Psychology*, 30(3), 225-237. [https://doi.org/10.1016/0022-4405\(92\)90001-Q](https://doi.org/10.1016/0022-4405(92)90001-Q)
- Rohmalina, R., Lestari, R. H., & Alam, S. K. (2019). Analisis keterlibatan ayah dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-8.
- Rose-Krasnor, L. (1997). The nature of social competence: A theoretical review. *Social Development*, 6(1), 111-135. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.1997.tb00097.x>
- Rufiati, A. (2024). Pengaruh secure attachment antara ayah dan anak terhadap kecerdasan emosional pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Lentera Anak*, 5(1), 71-82.
- Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., & Bremberg, S. (2008). Fathers' involvement and children's developmental outcomes: A systematic review of longitudinal studies. *Acta Paediatrica*, 97(2), 153-158. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.2007.00572.x>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Van IJzendoorn, M. H., & De Wolff, M. S. (1997). In search of the absent father—meta-analyses of infant-father attachment: A rejoinder to our discussants. *Child Development*, 68(4), 604-609. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1997.tb04223.x>
- Verschuere, K., & Marcoen, A. (1999). Representation of self and socioemotional competence in kindergarteners: Differential and combined effects of attachment to mother and to father. *Child Development*, 70(1), 183-201. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00014>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.